



# Produksi Dan Perilaku Produsen Dalam Perspektif Ekonomi Islam

*Humairah*

*Institut Agama Islam Negeri Madura*

*humairahmira1@gmail.com*

## Abstract

Production is an activity carried out by humans in producing a product, both goods and services which are then used by consumers. Production activities in the Islamic perspective as a human effort to improve not only the physical condition of the material, but also morality, as a means to achieve the goal of life as outlined in religion, namely the happiness of the world and the hereafter. Producer behavior is an action of a producer to get the maximum profit possible by using some of the inputs he has. In the conventional economy, producers do not know the boundaries of halal and haram. Meanwhile, a Muslim producer cannot produce anything that is not halal. Muslim producers are not allowed to do harm to themselves or the community with the products they make. There is a clear difference between conventional and Muslim producers, in which Muslim producers have more specific limitations in production. This research was conducted using a descriptive method with a qualitative approach. The results of this study indicate that Islamic economics has its own characteristics. Even though in some ways there are certain similarities in its mechanisms with conventional economics, the two cannot be fully equated because Islamic economics has special limitations that are not found in conventional economics.

Keywords: Islamic economy, production, producer behavior.

## Abstract

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik material, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Perilaku produsen adalah suatu tindakan seorang produsen untuk mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin dengan menggunakan beberapa input yang dimilikinya. Dalam ekonomi konvensional produsen tidak mengenal batasan halal dan haram. Sedangkan seorang produsen muslim tidak boleh memproduksi sesuatu yang tidak halal. Produsen muslim tidak boleh berbuat madharat bagi dirinya maupun masyarakat dengan hasil produk yang

dibuatnya. Terlihat jelas perbedaan produsen konvensional dan muslim, yang mana produsen muslim lebih memiliki batasan-batasan khusus dalam memproduksi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam mempunyai karakteristik tersendiri. Walaupun dalam beberapa hal terdapat beberapa kesamaan tertentu dalam mekanismenya dengan ekonomi konvensional, akan tetapi keduanya tidak dapat disamakan sepenuhnya karena ekonomi Islam memiliki batasan-batasan khusus yang tidak terdapat dalam ekonomi konvensional.

Kata Kunci: ekonomi islam, produksi, perilaku produsen.

## **Pendahuluan**

Manusia ditakdirkan lahir sebagai makhluk Tuhan yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia lahir dengan membawa sifat-sifat antara lain: rasa ingin tahu, cemburu, dengki, jujur, rasa cinta, dan termasuk sifat tak pernah puas. Sifat tidak puas muncul karena dalam diri manusia terdapat musuh yang terbesar, yaitu nafsu. Akan tetapi, bila manusia mampu memelihara atau mengendalikan nafsunya sesuai dengan petunjuk yang menciptakannya, maka kenikmatan yang tertinggi akan mampu diraihnya, yaitu kebahagiaan yang diridhai Penciptanya.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Penguasa alam semesta, sudah tentu dalam kesempurnaannya sebagai makhluk hidup yang difitrahkan pencipta tersebut, masih memiliki kelemahan. Di antara kelemahan manusia adalah sifat keterbatasan, artinya tidak semua keinginan manusia di muka bumi ini mampu diperoleh dengan sendiri, atau hanya dengan sekelompok manusia, termasuk masyarakat suatu negara, di negara yang sudah maju sekalipun. Hal ini disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa keinginan dan kebutuhan manusia relatif tak terbatas, beraneka ragam dan berubah dinamis menurut waktu, sementara alat pemenuhan kebutuhan manusia dalam bentuk barang maupun jasa terbatas adanya.

Terbatasnya barang dan jasa akibat sumber-sumber ekonomi (faktor-faktor produksi) yang terbatas, selanjutnya untuk menghasilkan barang dan jasa memerlukan tahapan proses terlebih dahulu, yang biasa disebut proses

produksi. Tidak sedikit pula barang-barang yang harus dihasilkan, dengan kemajuan IPTEK yang sempurna belum mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan manusia, sebagai contoh sederhana adalah terjadi suatu perubahan yang cepat dari selera manusia terhadap keinginan memperoleh suatu barang.

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila mendengar kata produksi, yang terbayang di pikiran kita adalah kegiatan besar yang memerlukan peralatan yang serba canggih serta menggunakan ribuan tenaga kerja untuk mengerjakannya. Hal tersebut tidak benar. Produksi artinya kegiatan menambah nilai guna suatu barang atau jasa untuk keperluan orang banyak. Tidak semua kegiatan yang menambah nilai guna suatu barang dapat dikatakan proses produksi. Contohnya, seorang ibu yang membuat kue untuk keluarganya di rumah, kegiatan tersebut tidak dapat dikatakan proses produksi karena tujuannya bukan untuk masyarakat banyak.

Kegiatan produksi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang sangat menunjang kegiatan konsumsi. Tanpa kegiatan produksi, konsumen tidak akan dapat mengonsumsi barang dan jasa yang dibutuhkannya. Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan satu mata rantai yang saling berkaitan dan tidak dapat saling dilepaskan. Jika dalam konsepsi ekonomi Islam tujuan konsumen dalam mengonsumsi barang dan jasa untuk mendapatkan *masalahah*, produsen dalam memproduksi barang dan jasa bertujuan memberikan *masalahah*. Jadi, baik produsen maupun konsumen memiliki tujuan yang sama dalam kegiatan ekonomi, yaitu mencapai *masalahah* yang optimum.<sup>1</sup>

Tujuan untuk mencapai masalahah yang optimum diatas menunjukkan adanya perbedaan antara produksi dalam ekonomi konvensional dan produksi dalam ekonomi Islam. Produksi dan perilaku produsen dalam ekonomi Islam memiliki karakteristik dan batasan-batasan khusus dalam pelaksanaannya. Yang mana batasan-batasan tersebut tidak terdapat dalam ekonomi

---

<sup>1</sup> Nur Rianto Al-Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 209.

konvensional. Oleh karena itu, berikut ini ada dipaparkan mengenai produksi dan perilaku produsen dalam perspektif ekonomi Islam.

### **Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Artinya memaparkan secara sistematis dan akurat tentang objek yang diteliti, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survey buku (*book survey*), karena sumber-sumber datanya terdiri dari literatur-literatur seperti buku, makalah, artikel dan lain-lain. Penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data ini sering disebut sebagai studi kepustakaan (*library reasearch*).

Jenis data penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang terkumpul di analisis dan di gambarkan dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam operasionalnya, penganalisisan data di tempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data sesuai masalah penelitian
2. Mengklasifikasikan dalam satuan-satuan sesuai jenis data yang telah ditentukan
3. Menafsirkan serta menarik kesimpulan dari data yang dianalisis dengan memperhatikan rumusan masalah dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Dalam konsep ekonomi konvensional produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Setiap produsen pada umumnya memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan usaha yang dilakukan. Tingkat keuntungan yang dicapai produsen ditentukan dengan cara mengalokasikan faktor produksi yang dimilikinya. Fungsi produksi menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Faktor produksi dikenal dengan istilah input, sedangkan hasil produksi disebut sebagai output. Hubungan kedua variabel (input dan output) tersebut

dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan, sebagai berikut:  $Q = f(K, L, N, \text{ dan } T)^2$

Q adalah output, sedangkan K, L, R dan T merupakan input. Input K adalah jumlah modal, L adalah jumlah tenaga kerja, N adalah sumber daya alam, dan T adalah teknologi. Besarnya jumlah output yang dihasilkan tergantung dari penggunaan input-input tersebut. Jumlah output dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan penggunaan jumlah input K, L dan N atau meningkatkan teknologi. Untuk memperoleh hasil efisien, produsen dapat melakukan pilihan penggunaan input yang lebih efisien.

Dalam penerapannya, hubungan input dan output dapat dipisahkan secara lebih khusus. Misalnya, untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian akan digunakan input tanah, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan alat-alat pertanian lainnya (tidak termasuk teknologi). Untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian tersebut maka harus ditingkatkan penggunaan input seperti tanah yang luas, menambah jumlah tenaga kerja, menambah jumlah pupuk, menambah penggunaan pestisida, dan lain sebagainya. Atau cara lain yaitu meningkatkan teknologi pertanian. Untuk menghasilkan barang atau output dapat dilakukan dengan menggunakan hanya satu input saja, dua atau lebih input.

Berbeda dengan tujuan produksi dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi dalam Islam adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti:

1. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat

Dalam konsep *masalahah*, salah satu formulanya adalah memenuhi unsur manfaat. Kedua, kuantitas produk yang diproduksi tidak berlebihan, tetapi sebatas kebutuhan yang wajar. Produksi barang dan jasa secara berlebihan tidak hanya menimbulkan misalokasi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi dan kemubaziran,

---

<sup>2</sup> Wilson Bangun. *Teori Ekonomi Mikro*, 99.

tetapi juga menyebabkan terkurasnya sumber daya secara cepat, padahal jumlah sumber daya tersebut sering terbatas.

2. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya

Produsen harus mampu menjadi sosok yang kreatif, proaktif, dan inovatif dalam menemukan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan manusia dan memenuhi kebutuhan tersebut.

3. Menyiapkan persediaan barang/jasa pada masa depan

Produsen harus mampu menghasilkan dan melakukan pengembangan produk yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat di masa depan. Orientasi ke depan ini mendorong produsen untuk terus-menerus melakukan riset dan pengembangan yang bertujuan sebagai efisiensi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi serta mencari teknologi produksi yang ramah lingkungan.

4. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah Swt

Inilah tujuan produksi yang tidak mungkin dapat tercapai dalam ekonomi konvensional yang bebas nilai. Tujuan produksi yaitu mendapat berkah yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh produsen. Tujuan ini membawa implikasi yang luas sebab produksi tidak selalu menghasilkan keuntungan material, tetapi harus mampu pula memberikan keuntungan bagi orang lain dan agama.<sup>3</sup>

5. Merespon kebutuhan produsen secara pribadi dengan bentuk yang memiliki ciri keseimbangan

6. Mempersiapkan sebagian kebutuhan terhadap ahli warisnya dan generasi penerusnya

7. Pelayanan sosial dan berinfak di jalan Allah

Tujuan produksi menurut perspektif fiqih ekonomi khalifah Umar bin Khatab:

1. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin

Maksud tujuan ini berbeda dengan pemahaman ahli kapitalis yang berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin, tetapi ketika berproduksi memperhatikan realisasi keuntungan dalam arti tidak sekedar berproduksi rutin atau asal produksi.

2. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga.

---

<sup>3</sup> Nur Rianto, *Pengantar Ekonomi Syariah*, 213.

Seorang muslim wajib melakukan aktifitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajibannya.

3. Tidak mengandalkan orang lain.

Umar r.a tidak membolehkan seseorang yang mampu bekerja untuk menedahkan tangannya ke orang lain dengan meminta-minta, dan menyarukan kaum muslimin untuk bersandar kepada diri mereka sendiri, tidak mengharap apa yang ditangan orang lain.

4. Melindungi harta dan mengembangkannya

Harta memiliki peran besar dalam Islam. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta, seseorang tidak akan istiqomah dalam agamanya dan tidak tenang dalam kehidupannya. Dalam fiqh ekonomi Umar r.a terdapat banyak riwayat yang menjelaskan urgensi harta, dan harta sangat banyak dibutuhkan untuk menegakkan berbagai masalah dunia dan agama. Karena itu, Umar r.a menyerukan kepada manusia untuk memelihara harta dan mengembangkannya dengan mengeksplorasinya dalam kegiatan-kegiatan produksi.

5. Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan.

6. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi

Produksi merupakan sarana terpenting dalam merealisasikan kemandirian ekonomi. Bangsa yang memproduksi kebutuhan-kebutuhannya adalah bangsa yang mandiri dan terbebas dari belenggu ketergantungan ekonomi bangsa lain.

7. Taqarrub kepada Allah Swt

Seorang produsen muslim akan meraih pahala dari Allah disebabkan aktifitas produksinya, baik bertujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasikan kemandirian, melindungi harta dan mengembangkannya, atau tujuan lain selama ia menjadikan aktifitasnya tersebut sebagai sarana pertolongan dalam menaati Allah Swt.<sup>4</sup>

Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan masalah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Dalam konsep masalah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah. Keberkahan ini dapat dicapai jika produsen menerapkan

---

<sup>4</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Surakarta: Erlangga, 2012), 70-72.

prinsip dan nilai Islam dalam produksinya. Dalam upaya mencari berkah dalam jangka pendek akan menurunkan keuntungan (karena adanya biaya berkah), tetapi dalam jangka panjang kemungkinan justru akan meningkatkan keuntungan, karena meningkatnya permintaan.

Faktor produksi (*input*) atau sumber daya adalah segala sesuatu yang tersedia di alam atau di masyarakat yang dapat di gunakan dalam kegiatan produksi. Faktor produksi berupa benda-benda atau alat bantu atau semua sumber daya produktif. Sumber daya tersebut disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia dan dapat digunakan untuk memproduksi benda atau jasa yang diperlukan oleh manusia. Dengan demikian faktor produksi merupakan semua unsur yang menopang usaha-usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang. Bentuk konkrit dari faktor produksi dinamakan juga benda-benda produksi. Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sejauh mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa.

Faktor yang digunakan dalam proses produksi dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor produksi tetap dan variabel.

1. Faktor produksi tetap (*fixed input*) adalah faktor produksi (*input*) yang jumlahnya tidak bisa diubah secara cepat, bila keadaan pasar menghendaki perubahan hasil produksi atau produk (*output*) misalnya gedung dan mesin. Sebuah faktor produksi termasuk faktor produksi tetap jika pengguna tidak dapat mengontrol atau mengatur atau mengubah-ubah tingkat penggunaannya selama periode produksi. Contohnya lahan pertanian bagi seorang petani adalah faktor produksi tetap.
2. Faktor produksi variabel (*variable input*) adalah faktor produksi yang jumlahnya dapat diubah-ubah dalam waktu relatif singkat sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan misalnya tenaga kerja dan bahan mentah. Sebuah faktor produksi termasuk faktor produksi variabel jika pengguna dapat mengontrol atau mengubah-ubah tingkat penggunaannya. Contoh etani yang mengatur jumlah pupuk yang disebar di lahan pertaniannya.<sup>5</sup>

Setiap produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu faktor produksi untuk pabriknya. Tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, tenaga

---

<sup>5</sup> Karmini, *Ekonomi Produksi Pertanian*, (Samarinda: Mulawarman University press, 2018), 21.

kerja, tanah, kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Dalam pandangan kapitalisme, tanah merupakan hak milik mutlak, sementara dalam pandangan sosialis dan komunis tanah hanya dimiliki negara, sementara Islam memandang tanah sebagai milik mutlak Allah, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-A'raf ayat 128:

قال موسى لقومه استعينوا بالله واصبروا إن الأرض لله يورثها من يشاء من عباده والعاقبة للمتقين

Musa berkata kepada kaumnya: “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>6</sup>

Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang.

faktor yang mempengaruhi perilaku produsen dalam melakukan suatu produksi yaitu:

1. Faktor eksternal

Seringkali para eksekutif perusahaan dihadapkan pada suatu dilema yang menekannya. Seperti halnya harus mengejar kuota penjualan, menekankan ongkos-ongkos, menekankan efisiensi dan bersaing. Dipihak lain eksekutif perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masyarakat agar kualitas barang terjaga, harga barang terjangkau.

2. Faktor organisasi

---

<sup>6</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Mikhraj Khazanah Ilmu, 2014), 165.

Secara umum, anggota organisasi itu saling mempengaruhi satu dengan yang lain (proses interaktif). Dilain pihak organisasi terhadap individu harus tetap berperilaku etis, misalnya dalam masalah pengupahan, jam kerja maksimum.

### 3. Faktor individu

Sesorang yang memiliki filosofi moral, dalam bekerja dan berintraksi dengan sesama akan berperilaku etis. Prinsip-prinsip yang diterima secara umum dapat dipelajari atau diperoleh dari hasil interaksi dengan teman, keluarga, kenalan Al-Qur'an dan hadist Rasulullah memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi dalam Islam:

#### 1. Motivasi berdasarkan keimanan

Aktivitas produksi yang dijalankan seorang pengusaha muslim terikat dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah dan balasan di akhirat. Sehingga dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif tersebut maka prinsip kejujuran, amanah dan kebersamaan akan dijunjung tinggi.

#### 2. Berproduksi berdasarkan azas manfaat dan maslahat

Seorang muslim dalam menjalankan proses produksinya tidak semata mencari keuntungan maksimum untuk aset kekayaana atau profit ekonomis yang diperolehnya, tetapi juga seberapa penting manfaat keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat.

#### 3. Mengoptimalkan kemampuan akal nya

Seorang muslim harus menggunakan kemampuan akal nya (kecerdasannya), serta profesionalitas dalam mengelola sumber daya. Karena faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas.

#### 4. Adanya sikap tazawun (keberimbangan)

Produksi dalam Islam juga mensyaratkan adanya sikap tazawun (keberimbangan) antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus. Keduanya tidak dapat dianalisis secara hierarkis, melainkan harus sebagai satu kesatuan. Produksi dapat menjadi haram jika barang yang dihasilkan ternyata hanya akan membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-pihak yang dirugikan dari kehadiran produk baik berupa barang maupun jasa.

#### 5. Harus optimis

Seorang produsen muslim harus yakin bahwa apa yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam tidak membuat hidupnya menjadi kesulitan. Allah telah menjamin rezekinya dan telah menyediakan keperluan hidup seluruh makhluk-Nya termasuk manusia.

#### 6. Menghindari praktik produksi yang haram

Seorang produsen muslim menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap dan spekulasi.

Kegiatan produksi dalam Islam bersifat alturistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu falah di dunia dan akhirat. Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari beberapa nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu khilafah dan adil. Secara lebih terperinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:

1. Berwawasan jangka panjang, hal ini berarti produsen dalam memproduksi tidak hanya berorientasi keuntungan jangka pendek, tetapi juga harus berorientasi jangka panjang
2. Menepati janji dan kontrak, tidak akan pernah mengkhianati kontrak kerja yang disepakati hanya untuk mencari keuntungan yang lebih besar
3. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran. Hal ini akan berimbas pada peningkatan kepercayaan konsumen kepada produsen
4. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis, yaitu mampu memenuhi batas waktu dalam setiap kontrak kerjanya
5. Memuliakan prestasi atau produktivitas. Semakin tinggi tingkat produktivitas, akan semakin besar reward yang diterima
6. Mendorong ukhuwah antar sesama pelaku ekonomi dan tetap menjunjung tinggi prinsip dan aturan syariat
7. Menghormati hak milik individu, yaitu tidak mengambil hak milik individu secara paksa
8. Mengikuti syarat sah dan rukun akad atau transaksi
9. Adil dalam bertransaksi, tidak boleh ada eksploitasi dalam ekonomi Islam
10. Memiliki wawasan sosial sehingga harus ada dana yang dialokasikan yang ditujukan untuk keperluan sosial dan di jalan Allah Swt

11. Pembayaran upa tepat waktu dan layak, tidak boleh mengeksploitasi hak-hak karyawan
12. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam meskipun memberikan keuntungan yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

Dalam dunia bisnis, produsen muslim harus mampu mencapai tingkat keuntungan yang wajar untuk menjaga kelangsungan usahanya. Produsen muslim dalam memaksimalkan kepuasannya adalah fungsi dari besaran tingkat keuntungan yang diharapkan dan jumlah pengeluaran sosial atau pengeluaran di jalan Allah. Produsen muslim harus berbeda dari produsen nonmuslim tidak hanya dari tujuan, tetapi harus pula dari kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya, hal ini diperlihatkan sebagai berikut:

1. Produsen muslim tidak akan terlibat dalam aktivitas yang dilarang menurut syariat Islam. Misalnya: produsen muslim tidak akan memproduksi atau menjual minuman beralkohol.
2. Produsen muslim harus menghindari strategi pasar yang dapat menyebabkan timbulnya hambatan yang dapat menyebabkan ketidaksempurnaan pasar.
3. Produsen muslim harus mengikuti kompetisi yang adil dalam setiap aktivitas baik sebagai penjual maupun pembeli barang serta jasa.
4. Produsen muslim harus menghindari seluruh praktik eksploitasi, diskriminasi, dan perdagangan ketat.<sup>8</sup>

Dalam perspektif Islam, perilaku seorang produsen muslim pun memiliki batasan syariat yang tidak boleh dilanggar, seperti larangan memproduksi barang yang haram, mengambil keuntungan di atas keuntungan yang wajar, memungut hasil dari riba, dan kewajiban untuk mengeluarkan zakat. Perilaku produsen harus memiliki nilai-nilai Islam dengan ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

1. Prospek jangka panjang, produsen dalam melakukan aktifitas produksi tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek saja, tapi juga harus berorientasi jangka panjang.

---

<sup>7</sup> Nur Rianto, *Pengantar Ekonomi Syariah*, 218.

<sup>8</sup> Syamri Syamsudin dan Detri Karya, *Mikro Ekonomi Untuk Manajemen*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), 227.

2. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran. Seorang produsen harus jujur dalam menimbang, hal ini dapat berakibat pada kepercayaan konsumen pada produsen.
3. Menepati janji dan kontrak, seorang produsen tidak boleh mengkhianati janji yang telah dibuat demi keuntungan yang lebih besar.
4. Disiplin dan dinamis, produsen harus disiplin dalam bekerja dengan harapan kontrak yang dibuat harus sesuai dengan jadwal yang ditentukan.
5. Produktivitasnya, semakin tinggi tingkat produktivitasnya maka semakin tinggi reward yang diperoleh
6. Mendorong ukhuwah antar sesama produsen, persaingan dalam memproduksi bukanlah persaingan yang harus mematikan, namun persaingan yang harus tetap menjunjung tinggi syariat Islam
7. Menghormati hak milik individu, produsen tidak boleh mengambil hak milik orang lain
8. Pembayaran upah karyawan harus tepat waktu dan layak, tidak boleh mengeksploitasi hak-hak karyawan
9. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam, meski proses produksi yang diharamkan dalam Islam memiliki keuntungan yang lebih besar.
10. Kegiatan pelaku produsen bertujuan untuk mencapai *falah* (kebahagiaan) hakiki.

Dalam ekonomi konvensional, motivasi utama bagi produsen adalah mencari keuntungan material (uang) secara maksimal sangat dominan. Meskipun saat ini sudah berkembang asumsi bahwa produsen tidak hanya bertujuan mencari keuntungan maksimal, secara konsep, tujuan produsen dalam ekonomi konvensional selalu menitikberatkan pada penggandaan materi yang akan didapat oleh perusahaan. Oleh karena itu produsen adalah seorang *profit seeker* sekaligus *profit maximizer*. Strategi, konsep dan teknik berproduksi diarahkan untuk mencapai keuntungan maksimum, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Keuntungan maksimal telah menjadi insentif yang sangat kuat bagi produsen untuk melaksanakan produksi. Akibatnya motivasi untuk mencari keuntungan maksimal sering menyebabkan produsen mengabaikan etika dan tanggungjawab sosialnya meskipun mungkin tidak melakukan pelanggaran hukum formal. Misalnya,

dalam rangka menekan biaya dalam pengolahan limbahnya, suatu pabrik membuang sisa hasil produksinya (limbah) ke sungai sehingga menimbulkan pencemaran bagi warga sekitar. Dampak kegiatan ekonomi yang menimbulkan kemudharatan bagi pihak lain dalam bahasa ekonomi dikenal sebagai eksternalitas negatif.

Dalam pandangan ekonomi Islam, motivasi produsen seharusnya sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan kehidupan produsen. Jika tujuan produksi menyediakan kebutuhan material dan spiritual dalam rangka menciptakan *maslahah*, motivasi produsen tentu mencari *maslahah* dan hal ini sejalan dengan tujuan kehidupan seorang muslim. Produsen dalam pandangan ekonomi Islam adalah *maslahah maximizer*. *Maslahah maximizer* adalah mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain tidak dilarang sepanjang berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Hal ini telah tercantum dalam rancang bangun ekonomi Islam yang salah satunya adalah *ma'ad* atau *return*. Akan tetapi, keuntungan yang dicari bukanlah keuntungan eksploitatif yang bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan menetapkan keuntungan jauh di atas keuntungan normal. Seorang produsen muslim akan berupaya mencari keuntungan yang mampu memberikan kemaslahatan tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitar termasuk konsumen.<sup>9</sup>

Produsen yang melakukan produksi barang atau jasa dalam naungan sistem ekonomi konvensional tidak mengenal batas-batas halal dan haram. Keinginan mereka hanyalah memanfaatkan apa saja yang dapat diproduksi dalam berbagai macam usaha dan keuntungan material. Mereka tidak pernah berpikir apakah produk yang mereka hasilkan memberikan manfaat atautkah mudharat, baik atautkah buruk, sesuai dengan nilai dan akhlaq atautkah tidak. Hal yang penting bagi mereka adalah bagaimana memproduksi barang apa saja yang dapat menghasilkan hasil maksimum.

Sedangkan seorang produsen muslim tidak boleh memproduksi sesuatu yang tidak halal. Produsen muslim tidak boleh berbuat madharat bagi dirinya maupun masyarakat dengan hasil produk yang dibuatnya. Barang siapa memproduksi barang yang diharamkan memakainya maka ia dianggap sebagai pemakainya. Sangat diharamkan memproduksi segala sesuatu yang merusak akidah yang shahih dan akhlaq yang utama dan segala sesuatu yang melucuti identitas ummat,

---

<sup>9</sup> Euis Amalia. *Teori Mikroekonomi*, 254.

menggoncangkan nilai-nilai agama dan akhlaq, menibukkan pada hal-hal yang sia-sia dan menjauhkannya dari keseriusan, mendakatkan kepada kebathilan, dan menjauhkan dari kebenaran, mendekatkan dunia dan menjauhkan akhirat. Produsen yang demikian ini tidak pernah memikirkan kehalalan dan keharaman. Sementara yang mereka inginkan adalah kekayaan, uang pendapatan semata.

Prinsip-prinsip perilaku produsen merupakan acuan yang harus disoroti, diikuti, dipanuti dan dilaksanakan apabila akan memproduksi. Prinsip perilaku produsen dalam Islam diantaranya yaitu:

#### 1. Berproduksi dalam lingkaran halal

Seorang muslim tidak diperbolehkan menanam apa-apa yang diharamkan dan dilarang memproduksi barang-barang haram, baik haram untuk dimakan atau dipakai maupun dikoleksi, serta barang-barang yang dapat merusak akidah, etika dan moral seseorang.

#### 2. Keadilan dalam berproduksi

Al-Qur'an memperbolehkan kerja sama yang saling menguntungkan dengan syarat harus jujur, adil dan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Semua orang diharapkan bertransaksi dengan jujur serta menahan diri dari transaksi yang mengandung kecurangan sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 29 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

#### 3. Bernilai moral dan sesuai dengan ajaran Islam

Adanya perbedaan pada perusahaan muslim dan non muslim. Pada perusahaan muslim produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak anak diperbolehkan. Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.

#### 4. Harus memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dengan skala yang lebih luas. Masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Produksi bukan hanya menyangkut kepentingan produsen saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan. Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi

seluruh masyarakat dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

5. Permasalahan ekonomi muncul karena kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah

Prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam kerangka pengabdian manusia kepada Tuhannya.

### **Penutup**

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam konsep ekonomi konvensional produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Sedangkan tujuan produksi dalam Islam adalah meningkatkan kemaslahatan. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan masalah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Dalam konsep masalah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah. Keberkahan ini dapat dicapai jika produsen menerapkan prinsip dan nilai Islam dalam produksinya. Dalam upaya mencari berkah dalam jangka pendek akan menurunkan keuntungan (karena adanya biaya berkah), tetapi dalam jangka panjang kemungkinan justru akan meningkatkan keuntungan, karena meningkatnya permintaan.

Dalam ekonomi konvensional, motivasi utama bagi produsen adalah mencari keuntungan material (uang) secara maksimal sangat dominan. Meskipun saat ini sudah berkembang asumsi bahwa produsen tidak hanya bertujuan mencari keuntungan maksimal, secara konsep, tujuan produsen dalam ekonomi konvensional selalu menitikberatkan pada penggandaan materi yang akan didapat oleh perusahaan. Strategi, konsep dan teknik berproduksi diarahkan untuk mencapai keuntungan maksimum, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dalam pandangan ekonomi Islam, motivasi produsen seharusnya sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan kehidupan produsen. Jika tujuan produksi menyediakan kebutuhan material dan spiritual dalam rangka menciptakan *masalah*, motivasi produsen tentu mencari *masalah* dan hal ini sejalan dengan tujuan kehidupan seorang muslim.

### **Saran**

Kepada para produsen agar selalu menerapkan prinsip keadilan dan kejujuran dalam berbisnis, serta selalu memberikan pelayanan terbaik dan mempertahankan kualitas produk atau jasa, untuk membuat para konsumen kembali lagi dan menjadi pelanggan yang setia. Terutama bisnis syari'ah, yang mana para konsumen khususnya yang beragama Islam pasti akan lebih yakin untuk berbelanja atau menggunakan jasa dari bisnis tersebut, karena mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, dan juga tidak menutup kemungkinan konsumen non muslim juga akan ikut berbelanja atau menggunakan jasa tersebut.

## Daftar Pustaka

- Abdul Aziz. *Ekonomi Islam Analisis Mikrokro dan Makro*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2008.
- Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta. Kencana PrenadaMedia Grup. 2014.
- Karmini. *Ekonomi Mikro*. Samarinda: Mulawarman University Press. 2019.
- Karmini. *Ekonomi Produksi Pertanian*. Samarinda: Mulawarman University Press. 2018.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Mikhraj Khazanah Ilmu, 2014.
- Lukman Hakim. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Surakarta: Erlangga, 2012.
- Muhammad. *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE. 2004.
- Nur Rianto Al-Arif dan Euis Amalia. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Nur Rianto Al-Arif. *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Syamri Syamsudin dan Detri Karya. *Mikro Ekonomi Untuk Manajemen*. Depok: Rajagrafindo Persada. 2019.
- Wilson Bangun. *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Veithzal Rivai. *Islamic Economics*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.